

Integrasi Praktik Pengelolaan Keuangan Harian sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga Rentan

Sulkiah^{1*}

¹Universitas Gunung Rinjani

e-mail: sulkiah@ugr.ac.id

*Penulis Korespondensi

DOI: <https://doi.org/10.63982/dharmabakti.pq6hkg73>

ABSTRACT

Ketidakstabilan ekonomi global dalam dua dekade terakhir telah meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah yang memiliki keterbatasan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan urgensi intervensi literasi keuangan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga rentan melalui edukasi literasi keuangan berbasis praktik pencatatan sederhana dan simulasi pengambilan keputusan finansial. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Sequential Explanatory Mixed Methods, dengan tahapan asesmen awal kondisi keuangan rumah tangga, implementasi edukasi literasi keuangan berbasis praktik, serta evaluasi pasca-edukasi untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku. Sasaran kegiatan adalah keluarga rentan dengan karakteristik pendapatan tidak tetap dan minim pengalaman pencatatan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa program mampu mendorong adopsi praktik pengelolaan keuangan harian serta perubahan cara pandang keluarga terhadap keuangan sebagai alat refleksi dan pengendalian ekonomi. Temuan kualitatif mengungkap peningkatan kesadaran pola pengeluaran, disiplin belanja, dan rasa percaya diri finansial, meskipun keberlanjutan praktik dipengaruhi oleh faktor waktu, kebiasaan lama, dan tekanan kebutuhan mendesak. Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak positif terhadap penguatan kapasitas ekonomi keluarga dan berpotensi meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Program ini terbukti efektif, relevan untuk direplikasi di konteks serupa, dan memiliki prospek keberlanjutan melalui integrasi dengan program pemberdayaan dan kebijakan perlindungan sosial.

Keywords: Edukasi keuangan, Ketahanan ekonomi, Keluarga rentan, keuangan rumah tangga, Literasi keuangan

Submit Artikel: 10/01/2026

Revisi Artikel: 19/01/2026

Artikel diterima: 19/01/2026

Pendahuluan

Ketidakstabilan ekonomi global dalam dua dekade terakhir telah berkembang menjadi persoalan struktural yang secara sistematis meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga, khususnya pada kelompok berpendapatan rendah. Krisis berlapis—meliputi krisis kesehatan global, lonjakan inflasi, serta transformasi organisasi kerja berbasis digital—telah mempersempit kapasitas adaptasi ekonomi masyarakat, terutama bagi individu dengan keterbatasan pendidikan dan akses teknologi (Baláková et al., 2025). Pandemi COVID-19 memperjelas dinamika ini dengan mempercepat eskalasi risiko krisis keuangan dan utang rumah tangga di berbagai negara, sehingga menegaskan kebutuhan akan respons kebijakan dan strategi adaptasi yang cepat dan terarah (Reinhart, 2021). Di Eropa, sekitar 47 juta rumah tangga tercatat rentan terhadap guncangan pendapatan jangka pendek, meskipun skema perlindungan kerja mampu mengurangi sebagian dampak tersebut (Midões & Seré, 2021). Pola serupa juga muncul di kawasan Asia, di mana lemahnya pengelolaan keuangan memperbesar paparan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi (Daud et al., 2018), yang diperparah oleh ketidakpastian makroekonomi berkelanjutan yang menantang stabilitas pertumbuhan dan integrasi ekonomi global (Asafo-Adjei et al., 2023).

Dalam lanskap ketidakpastian tersebut, ketahanan ekonomi keluarga semakin dipahami sebagai fondasi utama ketahanan komunitas yang berkelanjutan, melampaui indikator pendapatan semata. Ketahanan finansial individu dan rumah tangga dibentuk oleh interaksi kompleks antara sumber daya ekonomi, pengetahuan keuangan, modal sosial, serta akses terhadap layanan keuangan yang inklusif (Jalili et al., 2025). Secara konseptual, ketahanan finansial—yakni kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kondisi keuangan yang merugikan—berkontribusi langsung pada pembangunan ekonomi dan pengurangan eksklusi keuangan, khususnya di negara berkembang (Salignac et al., 2021). Pada tingkat komunitas, dimensi ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi erat dengan faktor institusional, sosial, infrastruktur, dan demografis dalam membentuk resiliensi kolektif terhadap krisis sistemik seperti pandemi (Suleimany et al., 2022). Bukti empiris lebih lanjut menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat kompetensi, daya tahan ekonomi, dan kinerja berkelanjutan, baik pada unit usaha maupun entitas ekonomi berbasis keluarga (Seraj et al., 2022; Wibowo et al., 2025).

Pada tingkat mikro, kerentanan ekonomi rumah tangga secara nyata tercermin dalam ketiadaan perencanaan keuangan dasar, minimnya praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta ketergantungan tinggi pada pendapatan harian yang fluktuatif. Kondisi ini umum dijumpai pada rumah tangga berpendapatan rendah di negara berkembang dan menjadikan guncangan eksternal dengan cepat bertransformasi menjadi krisis finansial internal. Bukti empiris menunjukkan bahwa 5,13% pasien TB dan HIV mengalami pengeluaran kesehatan katastrofik selama pandemi akibat tingginya biaya langsung dan keterbatasan perlindungan sosial (Fardousi et al., 2025). Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh tekanan biaya hidup dan ketidakpastian pangan, meskipun terdapat peluang mitigasi melalui pengelolaan konsumsi dan pemanfaatan potensi lokal (Rozaki, 2021; Rozi et al., 2023). Ketimpangan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti energi dan kenyamanan termal, juga memperbesar beban ekonomi rumah tangga miskin (Pavanello et al., 2021). Meskipun bantuan tunai bersyarat terbukti meningkatkan resiliensi komunitas, dampak jangka panjangnya sangat bergantung pada

kemampuan rumah tangga mengelola keuangan secara mandiri (Komarawati et al., 2025).

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan yang ada masih menghadapi keterbatasan substantif dalam menjangkau kelompok rentan secara efektif. Evaluasi global terhadap program kemampuan finansial menemukan bukti yang relatif terbatas dalam meningkatkan perilaku dan hasil keuangan, terutama akibat kelemahan metodologis dan pendekatan yang cenderung konseptual (Birkenmaier et al., 2022). Sejumlah studi menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap akses keuangan dan kredit, namun dampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, profesi, gender, dan karakteristik demografis yang justru menjadi hambatan utama bagi kelompok miskin (Hasan et al., 2021; Kara et al., 2021; Van Nguyen et al., 2022). Walaupun literasi keuangan terbukti mendorong kewirausahaan berkelanjutan dan pertumbuhan inklusif, fokus riset masih dominan pada kelompok terdidik dan sektor formal, sementara praktik pengelolaan keuangan rumah tangga sehari-hari relatif terabaikan (Burchi et al., 2021; Rodríguez-Correa et al., 2025). Di era digital, inklusi keuangan digital berpotensi memperluas akses ekonomi, namun kesenjangan literasi, gender, dan sosial tetap menjadi tantangan utama (Aziz & Naima, 2021; Bai, 2023; Sundarasen et al., 2023; Tay et al., 2022).

Meskipun konsensus akademik mengakui peran strategis literasi keuangan dalam meningkatkan inklusi finansial dan kesejahteraan rumah tangga, terdapat kesenjangan signifikan dalam pendekatan penanganan yang diterapkan. Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi akses keuangan dan keberlanjutan penghidupan, khususnya di wilayah rural dan kelompok berpendapatan rendah, namun determinannya sangat bergantung pada usia, pendapatan, budaya, serta pengetahuan teknis dasar keuangan (Akanke et al., 2023; Hasan et al., 2021; Van Nguyen et al., 2022). Selain itu, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh tingkat literasi, tetapi juga oleh praktik mental budgeting dan pengendalian diri, yang jarang diintegrasikan secara sistematis dalam program edukasi keuangan konvensional (Bai, 2023). Di sisi lain, meskipun inklusi keuangan dan digitalisasi terbukti menurunkan kemiskinan dan kerentanan rumah tangga, kesenjangan gender, kekayaan, dan wilayah masih membatasi dampak jangka panjangnya (Jiang & Liu, 2022; Tay et al., 2022). Kondisi ini menegaskan minimnya program literasi keuangan berbasis praktik harian sederhana dengan evaluasi keberlanjutan pasca-edukasi bagi keluarga rentan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, program ini berlandaskan pada konsep literasi keuangan fungsional yang memandang pengelolaan keuangan sebagai kompetensi praktis yang terinternalisasi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari rumah tangga. Pendekatan ini menekankan pemahaman arus kas, pencatatan keuangan sederhana, penetapan prioritas belanja, serta pengambilan keputusan finansial adaptif dalam kondisi ketidakpastian. Dalam perspektif ekonomi kelembagaan dan ekonomi perilaku, literasi keuangan fungsional berfungsi sebagai mekanisme penguatan resiliensi ekonomi melalui pengurangan asimetri informasi, peningkatan disiplin pengambilan keputusan, dan perbaikan alokasi sumber daya yang terbatas. Dengan demikian, literasi keuangan tidak diposisikan semata sebagai akumulasi pengetahuan kognitif, melainkan sebagai praktik sosial-ekonomi yang membentuk pola perilaku rasional dan berkelanjutan. Kerangka konseptual ini memungkinkan intervensi yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menjawab tantangan ekonomi rumah tangga rentan.

Berdasarkan kerangka tersebut, kegiatan ini memiliki relevansi sosial dan akademik yang kuat karena secara langsung menargetkan penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga sebagai fondasi stabilitas komunitas, sekaligus memperkaya praktik pengabdian berbasis humaniora terapan dalam ilmu ekonomi. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana meningkatkan kemampuan literasi dan pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga rentan agar mampu bertahan dan beradaptasi terhadap guncangan ekonomi secara berkelanjutan. Menjawab permasalahan ini, program pengabdian dirancang untuk mengembangkan kapasitas pengelolaan keuangan rumah tangga melalui edukasi berbasis praktik, khususnya pencatatan keuangan sederhana dan simulasi pengambilan keputusan finansial. Pendekatan aplikatif ini diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku ekonomi yang berkelanjutan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan jangka pendek, sehingga berkontribusi pada penguatan resiliensi ekonomi keluarga dan komunitas secara sistemik.

Metode Implementasi

Research Design

Penelitian ini menggunakan Sequential Explanatory Mixed Methods Design, dengan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama yang diikuti oleh pendekatan kualitatif sebagai penjelas (explanatory). Desain ini dipilih untuk menguji secara empiris efektivitas edukasi literasi keuangan rumah tangga berbasis praktik harian, sekaligus memahami secara mendalam mekanisme perubahan perilaku dan keberlanjutannya pasca-edukasi. Tahap kuantitatif menerapkan desain quasi-experimental pre-test-post-test dengan follow-up, guna mengukur perubahan literasi keuangan, praktik pengelolaan keuangan, dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Tahap kualitatif kemudian digunakan untuk menafsirkan dan memperdalam temuan kuantitatif, khususnya terkait faktor kontekstual, hambatan adopsi, dan keberlanjutan praktik keuangan sehari-hari pada keluarga rentan.

Population and Sample

Populasi penelitian mencakup rumah tangga keluarga rentan, yang dicirikan oleh pendapatan tidak tetap, keterbatasan aset ekonomi, serta minimnya akses terhadap layanan keuangan formal. Sampel kuantitatif dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yang mencerminkan kondisi kerentanan ekonomi rumah tangga. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan kecukupan statistik untuk analisis mediasi dan moderasi. Pada tahap kualitatif, informan dipilih secara purposeful dan stratified, berdasarkan variasi hasil kuantitatif (perubahan tinggi, sedang, dan rendah), untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika implementasi dan keberlanjutan praktik literasi keuangan pasca-edukasi.

Instruments and Procedures

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner terstruktur yang mengukur: (1) literasi keuangan fungsional, (2) praktik pengelolaan keuangan harian, (3) kontrol diri finansial (mental budgeting), (4) akses layanan keuangan, dan (5) ketahanan ekonomi rumah tangga. Instrumen dikembangkan dari literatur relevan dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan. Prosedur penelitian meliputi tahap pre-test, pelaksanaan edukasi literasi keuangan berbasis praktik (pencatatan keuangan sederhana dan simulasi

pengambilan keputusan finansial), post-test, serta follow-up assessment untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan faktor kontekstual yang memengaruhi adopsi dan keberlanjutan praktik keuangan.

Data Analysis

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji perbedaan pre-test dan post-test serta analisis jalur berbasis SEM-PLS untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen, mediasi, moderasi, dan dependen. Analisis ini memungkinkan pengujian simultan terhadap efek langsung, tidak langsung, dan moderasi dalam model ketahanan ekonomi rumah tangga. Data kualitatif dianalisis menggunakan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola makna yang menjelaskan temuan kuantitatif. Integrasi hasil dilakukan pada tahap interpretasi akhir guna menghasilkan pemahaman holistik tentang efektivitas dan keberlanjutan program literasi keuangan bagi keluarga rentan.

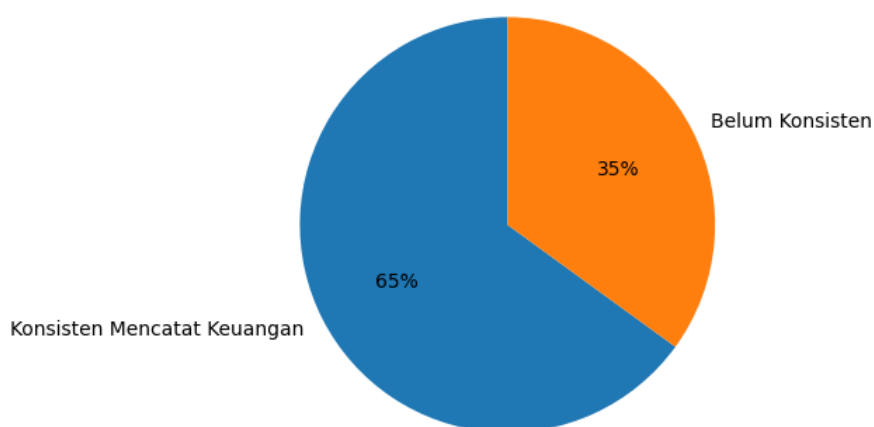
Diskusi dan Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi literasi keuangan rumah tangga berbasis praktik memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku pengelolaan keuangan keluarga rentan. Karakteristik umum partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1, yang menggambarkan kondisi kerentanan ekonomi awal keluarga peserta, termasuk dominasi pendapatan tidak tetap dan keterbatasan praktik perencanaan keuangan sebelum intervensi. Secara kuantitatif, hasil evaluasi pasca-edukasi menunjukkan bahwa 65% keluarga peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan konsisten selama periode tiga bulan. Tingkat adopsi praktik pencatatan keuangan ini divisualisasikan pada Gambar 1, yang memperlihatkan perbandingan antara keluarga yang konsisten dan belum konsisten pasca-edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan literasi keuangan fungsional, yang menekankan praktik harian sederhana, lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan pendekatan literasi keuangan yang bersifat konseptual dan abstrak.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Kepala Keluarga	Laki-laki	38	63.3
	Perempuan	22	36.7
Usia Kepala Keluarga (tahun)	≤ 30	9	15.0
	31-45	31	51.7
	> 45	20	33.3
Jenis Pendapatan Utama	Tidak tetap (harian/informal)	42	70.0
	Semi-tetap	18	30.0

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	Pendidikan dasar	27	45.0
	Pendidikan menengah	26	43.3
	Pendidikan tinggi	7	11.7
Jumlah Anggota Keluarga	≤ 3 orang	14	23.3
	4-5 orang	29	48.3
	≥ 6 orang	17	28.4
Kepemilikan Pencatatan Keuangan (Pra-edukasi)	Ada	8	13.3
	Tidak ada	52	86.7



Gambar 1. Tingkat Adopsi Pencatatan Keuangan Rumah Tangga Pasca-Edukasi

Dari perspektif kualitatif partisipatif, keluarga yang berhasil mempertahankan praktik pencatatan keuangan melaporkan peningkatan kesadaran terhadap pola pengeluaran, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta kehati-hatian dalam mengambil keputusan finansial harian. Partisipan memaknai pencatatan keuangan sederhana sebagai alat refleksi ekonomi rumah tangga, bukan sekadar kewajiban administratif. Sebaliknya, keluarga yang belum konsisten umumnya menghadapi kendala keterbatasan waktu, kuatnya kebiasaan lama, serta tekanan kebutuhan mendesak, meskipun tetap menunjukkan peningkatan pemahaman finansial dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Variasi pengalaman partisipan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh konteks sosial-ekonomi rumah tangga.

Analisis tematik terhadap wawancara mendalam mengidentifikasi tiga pola utama perubahan perilaku ekonomi rumah tangga, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Pertama, internalisasi disiplin finansial, di mana praktik pencatatan keuangan mendorong kontrol diri dan pengendalian konsumsi impulsif. Kedua, pergeseran orientasi dari jangka pendek ke jangka menengah, yang ditandai dengan mulai munculnya alokasi dana cadangan meskipun dalam jumlah terbatas. Ketiga, penguatan rasa percaya diri ekonomi, di mana keluarga merasa lebih mampu menghadapi pengeluaran tak

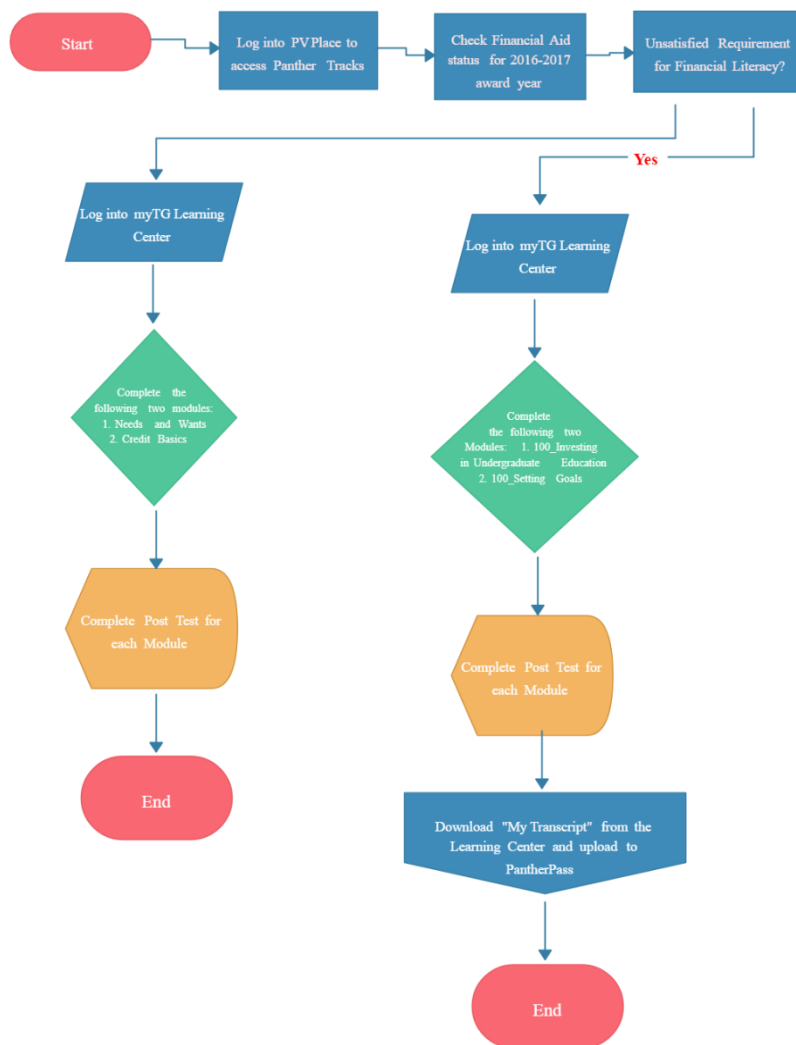
terduga karena memiliki gambaran kondisi keuangan yang lebih jelas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan kognitif pengelolaan keuangan rumah tangga.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Kualitatif Partisipatif

Tema	Deskripsi Perubahan Perilaku	Kutipan Representatif Partisipan
Disiplin Keuangan Harian	Partisipan mulai melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, yang mendorong kontrol diri dalam pengeluaran sehari-hari dan mengurangi konsumsi impulsif.	“Dengan mencatat pengeluaran, saya jadi berpikir dua kali sebelum membeli sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.”
Kesadaran Pola Pengeluaran	Keluarga menjadi lebih sadar terhadap pos pengeluaran terbesar dan kebocoran keuangan yang sebelumnya tidak disadari, sehingga mampu menyesuaikan prioritas belanja.	“Selama ini merasa uang selalu habis, tapi setelah dicatat baru tahu ternyata banyak keluar untuk hal kecil.”
Orientasi Perencanaan Jangka Pendek-Menengah	Muncul upaya awal untuk menyisihkan dana cadangan, meskipun dalam jumlah terbatas, sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi.	“Sekarang walaupun sedikit, saya usahakan ada sisa untuk disimpan kalau tiba-tiba ada kebutuhan mendadak.”
Rasa Kontrol dan Percaya Diri Finansial	Partisipan melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan dan menghadapi pengeluaran tak terduga karena memiliki gambaran kondisi finansial yang lebih jelas.	“Saya lebih tenang karena tahu kondisi uang di rumah, tidak hanya menebak-nebak seperti sebelumnya.”
Hambatan Keberlanjutan Praktik	Sebagian partisipan masih menghadapi kendala waktu, kebiasaan lama, dan tekanan kebutuhan mendesak yang menghambat konsistensi pencatatan keuangan.	“Kadang lupa mencatat kalau sedang sibuk atau ada kebutuhan mendesak yang harus langsung dipenuhi.”

Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif disajikan secara konseptual pada Gambar 2, yang menggambarkan alur perubahan dari edukasi literasi keuangan berbasis praktik menuju ketahanan ekonomi rumah tangga. Penerapan pencatatan keuangan rutin oleh 65% keluarga berfungsi sebagai indikator awal ketahanan ekonomi, sementara temuan kualitatif menjelaskan mekanisme di balik perubahan tersebut, termasuk motivasi intrinsik, refleksi finansial, dan pembentukan kebiasaan baru. Model integratif ini menegaskan bahwa keberlanjutan praktik pasca-edukasi merupakan kunci efektivitas program, sekaligus menjawab kesenjangan penelitian yang selama ini kurang menekankan aspek praktik harian dan evaluasi keberlanjutan dalam program literasi keuangan bagi keluarga rentan.

Financial Literacy



Gambar 2. Model Integrasi Hasil Kuantitatif–Kualitatif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan rumah tangga berbasis praktik mampu memicu perubahan perilaku pengelolaan keuangan pada keluarga rentan dalam jangka waktu pasca-edukasi. Pola utama yang muncul adalah meningkatnya adopsi praktik pencatatan keuangan harian, disertai perubahan cara pandang terhadap pengelolaan keuangan sebagai alat refleksi dan pengendalian ekonomi rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang menekankan praktik konkret lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pendekatan literasi keuangan yang bersifat konseptual. Selain itu, hasil kualitatif menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan pembentukan kebiasaan, kesadaran finansial, dan penguatan rasa kontrol ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya tercermin dari tingkat adopsi praktik, tetapi juga dari transformasi perilaku dan persepsi ekonomi keluarga.

Perubahan perilaku yang teridentifikasi dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana keluarga terlibat langsung dalam praktik pencatatan dan simulasi keputusan keuangan sehari-hari. Proses ini memungkinkan peserta mengaitkan pengetahuan finansial dengan realitas ekonomi

rumah tangga mereka, sehingga memicu refleksi kritis terhadap pola pengeluaran dan prioritas konsumsi. Dinamika sosial rumah tangga, seperti tekanan kebutuhan mendesak dan kebiasaan lama, turut memengaruhi tingkat keberlanjutan praktik, yang menjelaskan variasi adopsi antar keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak semata persoalan kognitif, tetapi merupakan proses sosial dan perilaku yang dipengaruhi oleh konteks ekonomi, waktu, dan kapasitas adaptasi keluarga. Oleh karena itu, keberlanjutan pasca-edukasi menjadi indikator penting efektivitas program.

Hasil penelitian ini secara substansial mendukung kerangka literasi keuangan fungsional yang digunakan, yang memposisikan pengelolaan keuangan sebagai kompetensi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan empiris menunjukkan bahwa pengurangan asimetri informasi, peningkatan disiplin pengambilan keputusan, dan perbaikan alokasi sumber daya—sebagaimana dijelaskan dalam perspektif ekonomi kelembagaan dan perilaku—benar-benar terwujud melalui praktik sederhana seperti pencatatan keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan fungsional terbukti tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga operasional dalam memperkuat resiliensi ekonomi rumah tangga. Hasil ini sekaligus menantang pendekatan literasi keuangan tradisional yang menitikberatkan pada transfer pengetahuan tanpa memastikan internalisasi dalam praktik nyata.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan ini memperluas literatur yang menunjukkan keterbatasan efektivitas program literasi keuangan konseptual (Birkenmaier et al., 2022) dengan menunjukkan bahwa integrasi praktik harian dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bermakna. Hasil ini sejalan dengan studi yang menekankan peran literasi keuangan dalam meningkatkan akses keuangan dan kesejahteraan, namun melengkapi keterbatasan riset terdahulu yang berfokus pada kelompok formal atau terdidik (Hasan et al., 2021; Burchi et al., 2021; Rodríguez-Correa et al., 2025). Berbeda dari studi yang menyoroti peran demografi dan budaya sebagai faktor determinan (Van Nguyen et al., 2022; Kara et al., 2021), penelitian ini menambahkan bukti bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui desain program yang kontekstual dan aplikatif. Kontribusi baru terletak pada penekanan evaluasi keberlanjutan pasca-edukasi, yang masih jarang dieksplorasi dalam studi literasi keuangan keluarga rentan.

Faktor pendukung utama keberhasilan program meliputi partisipasi aktif keluarga, kesederhanaan instrumen pencatatan, serta relevansi materi dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Praktik yang mudah diterapkan memungkinkan keluarga dengan keterbatasan pendidikan dan waktu untuk tetap terlibat. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, kuatnya kebiasaan lama, serta tekanan kebutuhan mendesak yang mengurangi konsistensi praktik. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa literasi keuangan beroperasi dalam ruang sosial-ekonomi yang kompleks, sehingga efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penyesuaian desain program dengan realitas kehidupan keluarga rentan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa program literasi keuangan sebaiknya dirancang berbasis praktik sederhana dan reflektif, bukan sekadar penyampaian materi. Bagi pendidik dan pendamping masyarakat, integrasi pencatatan keuangan dan simulasi keputusan finansial dapat menjadi alat efektif membangun disiplin ekonomi rumah tangga. Dari sisi kebijakan, temuan ini mendukung perlunya penguatan program bantuan sosial dengan komponen edukasi keuangan praktis dan

evaluasi pasca-program. Integrasi literasi keuangan fungsional dalam kebijakan perlindungan sosial berpotensi meningkatkan dampak jangka panjang bantuan, tidak hanya sebagai mekanisme konsumsi, tetapi juga sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi keluarga.

Kontribusi ilmiah utama artikel ini terletak pada pengembangan model integratif yang menghubungkan edukasi literasi keuangan berbasis praktik, perubahan perilaku, dan ketahanan ekonomi rumah tangga melalui pendekatan Sequential Explanatory Mixed Methods. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan bagaimana angka adopsi praktik diperkuat oleh pemahaman mekanisme sosial dan psikologis di baliknya. Temuan tak terduga berupa peran refleksi finansial sebagai pemicu rasa percaya diri ekonomi membuka ruang kajian lanjutan tentang dimensi psikologis literasi keuangan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi evaluasi pasca-edukasi yang relatif singkat dan konteks partisipan yang spesifik. Penelitian selanjutnya perlu menguji keberlanjutan jangka panjang, replikasi lintas konteks, serta eksplorasi skema scale-up berbasis kebijakan publik.

Kesimpulan

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga keluarga rentan melalui edukasi literasi keuangan berbasis praktik pencatatan sederhana dan simulasi keputusan finansial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktis tersebut berhasil mendorong perubahan perilaku pengelolaan keuangan, ditandai oleh meningkatnya adopsi praktik pencatatan keuangan harian dan perubahan cara pandang keluarga terhadap keuangan sebagai instrumen refleksi dan pengendalian ekonomi. Dengan demikian, tujuan utama program dalam membangun kapasitas pengelolaan keuangan rumah tangga secara aplikatif dan berkelanjutan dapat dinilai tercapai.

Secara sosial dan ekonomi, program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi melalui peningkatan kesadaran finansial, disiplin belanja, dan rasa kontrol terhadap kondisi keuangan rumah tangga. Dampak kegiatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kognitif dan psikologis, di mana keluarga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan ekonomi sehari-hari. Dalam jangka panjang, perubahan ini berpotensi memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan, secara agregat, ketahanan komunitas, khususnya pada kelompok yang selama ini rentan terhadap guncangan ekonomi.

Pelaksanaan program memberikan sejumlah pembelajaran penting. Keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan instrumen, relevansi materi dengan kebutuhan nyata keluarga, serta keterlibatan aktif partisipan dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan yang menekankan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baru dibandingkan penyampaian pengetahuan secara konseptual. Namun, tantangan utama muncul dari keterbatasan waktu, tekanan kebutuhan mendesak, dan kuatnya kebiasaan lama, yang menegaskan bahwa perubahan perilaku keuangan merupakan proses bertahap dan kontekstual.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara objektif. Evaluasi keberlanjutan dilakukan dalam jangka waktu pasca-edukasi yang relatif terbatas, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, konteks sosial-ekonomi partisipan yang spesifik membatasi generalisasi temuan ke kelompok keluarga rentan dengan karakteristik yang berbeda.

Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai ilmiah kegiatan, namun menjadi pertimbangan penting dalam interpretasi hasil.

Berdasarkan temuan, direkomendasikan agar masyarakat dan pendamping komunitas mengadopsi praktik pencatatan keuangan sederhana sebagai langkah awal membangun disiplin finansial rumah tangga. Bagi pemangku kebijakan, integrasi edukasi literasi keuangan berbasis praktik ke dalam program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga perlu diperkuat, disertai mekanisme pendampingan dan evaluasi pasca-program. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan efektivitas intervensi sosial dari sekadar bantuan jangka pendek menjadi strategi penguatan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan.

Ke depan, pengembangan program perlu diarahkan pada evaluasi jangka panjang, replikasi lintas konteks sosial, serta eksplorasi model scale-up yang terintegrasi dengan kebijakan publik. Penelitian lanjutan juga penting untuk menggali lebih dalam dimensi psikologis dan sosial dari literasi keuangan, termasuk peran refleksi finansial dalam membentuk ketahanan ekonomi. Dengan demikian, program literasi keuangan berbasis praktik dapat dikembangkan sebagai model intervensi berkelanjutan yang relevan bagi keluarga rentan di berbagai konteks..

Referensi

- Akande, J., Hosu, S., Kabiti, H., Ndhleve, S., & Garidzirai, R. (2023). Financial literacy and inclusion for rural agrarian change and sustainable livelihood in the Eastern Cape, South Africa. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16330>
- Asafo-Adjei, E., Qabobho, T., & Adam, A. (2023). Conditional effects of local and global risk factors on the co-movements between economic growth and inflation: Insights into G8 economies. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19570>
- Aziz, A., & Naima, U. (2021). Rethinking digital financial inclusion: Evidence from Bangladesh. *Technology in Society*. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101509>
- Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Baláková, I., Hazuchová, N., Stávková, J., & Kundrátová, M. (2025). Unveiling vulnerabilities: Factors shaping household income decline risk during crises. *Economics & Sociology*. <https://doi.org/10.14254/2071-789x.2025/18-3/6>
- Birkenmaier, J., Maynard, B., & Kim, Y. (2022). Interventions designed to improve financial capability: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 18. <https://doi.org/10.1002/cl2.1225>
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The Effects of Financial Literacy on Sustainable Entrepreneurship. *Sustainability*, 13, 5070. <https://doi.org/10.3390/su13095070>
- Daud, S., Marzuki, A., Ahmad, N., & Kefeli, Z. (2018). Financial Vulnerability and Its Determinants: Survey Evidence from Malaysian Households. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55, 1991–2003. <https://doi.org/10.1080/1540496x.2018.1511421>
- Fardousi, N., Nirmithya, S., Negara, S., Subronto, Y., Mashuri, Y., Cheng, Q., Putu, L., Wulandari, L., Cahyadi, W., Putra, S. D., Wahyuningtias, S. D., Probandari, A., Thabrany, H., Wiseman, V., Andono, R., Boettiger, D., & Liverani, M. (2025). Understanding the financial hardships faced by TB and HIV patients during the COVID-19 pandemic: a mixed-method study in Bandung and Yogyakarta, Indonesia. *Health Policy and Planning*, 40, 1102–1115.

- <https://doi.org/10.1093/heapol/czaf058>
- Hasan, M., Le, T. T. H., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health financial resilience in individuals and households: a scoping review of components, strategies and outcomes. *BMC Public Health*, 25. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24467-5>
- Jiang, Y., & Liu, Y. (2022). Does financial inclusion help alleviate household poverty and vulnerability in China? *PLoS ONE*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275577>
- Kara, A., Zhou, H., & Zhou, Y. (2021). Achieving the United Nations' sustainable development goals through financial inclusion: A systematic literature review of access to finance across the globe. *International Review of Financial Analysis*, 77, 101833. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101833>
- Komarawati, K., Nurdin, M. F., Gunawan, W., Nurwati, R., Jariego, I. M., Abdullah, I., & Chitongo, L. (2025). Transformative capacity to build an adaptive society resilience during crisis: evidence from conditional cash transfer/PKH Indonesia. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1507177>
- Midões, C., & Seré, M. (2021). Living with Reduced Income: An Analysis of Household Financial Vulnerability Under COVID-19. *Social Indicators Research*, 161, 125–149. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02811-7>
- Pavanello, F., De Cian, E., Davide, M., Mistry, M., Cruz, T., Bezerra, P., Jagu, D., Renner, S., Schaeffer, R., & Lucena, A. (2021). Air-conditioning and the adaptation cooling deficit in emerging economies. *Nature Communications*, 12. <https://doi.org/10.1038/s41467-021-26592-2>
- Reinhart, C. (2021). From Health Crisis to Financial Distress. *IMF Economic Review*, 70, 4–31. <https://doi.org/10.1057/s41308-021-00152-6>
- Rodríguez-Correa, P., García, S. A., Bermeo-Giraldo, M. C., Valencia-Arías, A., Rojas, E. M., Vigo, E. F. A., & Gallegos, A. (2025). Financial literacy among young college students: Advancements and future directions. *F1000Research*, 14. <https://doi.org/10.12688/f1000research.159085.3>
- Rozaki, Z. (2021). Food security challenges and opportunities in indonesia post COVID-19. *Advances in Food Security and Sustainability*, 6, 119–168. <https://doi.org/10.1016/bs.af2s.2021.07.002>
- Rozi, F., Santoso, A. B., Mahendri, I. G. A. P., Hutapea, R. T. P., Wamaer, D., Siagian, V., Elisabeth, D. A. A., Sugiono, S., Handoko, H., Subagio, H., & Syam, A. (2023). Indonesian market demand patterns for food commodity sources of carbohydrates in facing the global food crisis. *Heliyon*, 9(6), e16809. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16809>
- Salignac, F., Hanoteau, J., & Ramia, I. (2021). Financial Resilience: A Way Forward Towards Economic Development in Developing Countries. *Social Indicators Research*, 160, 1–33. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02793-6>
- Seraj, A. H. A., Fazal, S. A., & Alshebami, A. (2022). Entrepreneurial Competency, Financial Literacy, and Sustainable Performance—Examining the Mediating Role of Entrepreneurial Resilience among Saudi Entrepreneurs. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su141710689>
- Suleimany, M., Mokhtarzadeh, S., & Sharifi, A. (2022). Community resilience to pandemics: An assessment framework developed based on the review of COVID-19 literature. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 80(August), 103248. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103248>
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., Kanapathy, M., & Kamaludin, K. (2023). Women's financial literacy: A bibliometric study on current research and future directions. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21379>

- Tay, L.-Y., Tai, H., & Tan, G. (2022). Digital financial inclusion: A gateway to sustainable development. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09766>
- Van Nguyen, H., Ha, G., Nguyen, D., Doan, A. H., & Phan, H. (2022). Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09638>
- Wibowo, H., Priyarsono, D., Jahroh, S., & Suhendi. (2025). Business Efficiency in Times of Crisis: A Comparative Study of Family and Non-Family Firms in Indonesia. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1964>